

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki hutan mangrove yaitu 25% dari luas ekosistem mangrove di dunia, dan 76% dari luas mangrove di Asia Tenggara. Areal hutan mangrove yang luas antara lain terdapat dipesisir timur Sumatra, pesisir Kalimantan dan Papua. Luas hutan mangrove di Indonesia diperkirakan sekitar 4,25 juta hektare atau 3,98% dari seluruh luas hutan Indonesia (Ghufran dan Kordi, 2012).

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem utama yang sangat produktif, namun sangat rentan terhadap perubahan atau pengaruh eksternal. Ekosistem mangrove sangat rentan dari gangguan, maka pengelolaan ekosistem mangrove harus memperhatikan keterpaduan secara ekologis, ekonomis, dan sosial-budaya masyarakat agar pengelolaan secara optimal dan lestari (Tahir *et al.* 2016).

Ekosistem mangrove memiliki multifungsi, yaitu fisik, ekologis dan sosial ekonomi. Secara fisik, mangrove mampu menahan gelombang tinggi, badai dan pasang sewaktu-waktu, sehingga mengurangi abrasi pantai. Secara ekologis mangrove memiliki fungsi sebagai sumber *plasma nutfah*, tempat bertelur dan bersarangnya biota laut. Segi sosial ekonomi, mangrove dapat digunakan sebagai daerah budidaya atau memelihara jenis-jenis ikan payau yang bernilai ekonomi tinggi, ataupun dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata alam dalam pengembangan ekowisata (Sulastini, 2011).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata ada unsur pendidikan dan konservasi didalamnya (Agussalim dan Hartoni, 2014).

Tanjung Tedung merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Tanjung Pura, yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowista mangrove, karena hampir sepanjang pesisir daerah ini ditumbuhi ekosistem mangrove dan keanekaragaman hayatinya seperti ikan, udang dan lain-

lainnya. Ekosistem mangrove di daerah ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat penangkapan ikan, budidaya kerang dan lain-lain. Ekosistem mangrove dengan keunikan yang dimilikinya, merupakan sumberdaya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan objek tempat kunjungan wisata yang menarik dan merupakan salah satu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem mangrove secara lestari. Konsep ekowisata pada ekosistem mangrove secara umum diharapkan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan kawasan tersebut oleh masyarakat dan berpengaruh positif pada peningkatan ekonomi dengan adanya ekowisata diharapkan akan memberikan alternatif wisata dan pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Potensi ekonomis ekosistem mangrove dari sektor perikanan seperti berbagai jenis biota laut (ikan, udang dan kepiting) merupakan sumberdaya yang sangat menjanjikan jika dilakukan pengelolaan dan pemanfaatan dengan baik (Tahir *et al.* 2016). Parameter yang mendukung pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove, sangat penting dilakukan analisis kesesuaian berdasarkan parameter-parameter yang terkait dengan ekowisata. Tanjung Tedung belum dikenal oleh kalangan umum secara keseluruhan, dan belum mendapat perhatian khusus dalam pengembangan potensi sumberdaya yang ada oleh pemerintah maupun pihak terkait sehingga Tanjung Tedung belum dioptimalkan sebagai tujuan wisata domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sampai saat ini belum ada data dan penelitian terkait kesesuaian ekosistem mangrove sebagai ekowisata di wilayah tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai terkait kesesuaian ekosistem mangrove sebagai ekowisata agar dalam hal pengelolaannya lebih tepat dan berkelanjutan untuk masa yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Pemanfaatan hutan mangrove di ekosistem mangrove Tanjung Tedung belum sepenuhnya dikembangkan, padahal kawasan ini memiliki daya tarik yang unik untuk dijadikan kawasan ekowisata seperti Batu Nek dan Ular Tedung yang menjadi mitos sekaligus simbol dusun tersebut. Selain memberikan pemandangan berupa bebatuan, kawasan ini memiliki berbagai bentang alam yang luas, salah

satunya yaitu hutan mangrove. Pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove di Tanjung Tedung belum dilakukan secara optimal, sehingga perlu adanya berbagai peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove dengan potensi yang terdapat di dalamnya. Pengembangan ekowisata ekosistem mangrove perlu dilakukan secara terencana dan sesuai dengan pengembangan ekowisata. Kesesuaian ekosistem mangrove untuk kegiatan ekowisata perlu dilakukan analisis sebagai acuan dalam pengelolaan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek kelestarian. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain :

1. Apa saja potensi ekowisata mangrove yang ada di ekosistem mangrove Tanjung Tedung Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana kesesuaian ekowisata mangrove di ekosistem mangrove Tanjung Tedung Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah :

1. Mengidentifikasi potensi ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata mangrove di Tanjung Tedung, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah.
2. Menghitung Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) potensi kawasan mangrove untuk dijadikan daerah ekowisata mangrove di Tanjung Tedung, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberi data dan informasi tentang potensi ekowisata mangrove di Tanjung Tedung, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah.
2. Memberikan sumber referensi atau rekomendasi bagi pengelola dan Pemerintah Daerah dalam pembangunan sektor pariwisata di Desa Tanjung Tedung.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan acuan untuk penelitian selanjutnya.